

Pengaruh Tingkat *Trust* Terhadap Subjective Well-being Masyarakat Indonesia

Oleh:

Muhammad Sukron Mahadi dan Adi Cilik Pierewan, Ph.D

E-mail: sukronmahadi@gmail.com

Jurusan Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh tingkat *trust* terhadap *subjective well-being* dalam konteks masyarakat Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) edisi ke-5 yang dipublikasikan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda dan *software* analisis statistik R Studio versi 3.1.2 untuk menganalisis data. Responden dalam penelitian ini berjumlah 31.662 orang yang tersebar pada 13 provinsi yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepercayaan terhadap tetangga, kepercayaan terhadap polisi, dan kepercayaan terhadap orang asing (*stranger*) secara signifikan memprediksi *subjective well-being* masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan estimasi yang diperoleh sebesar 0.031811*** untuk variabel kepercayaan terhadap tetangga, 0.017842*** untuk variabel kepercayaan terhadap polisi, dan 0.009462*** untuk variabel kepercayaan terhadap orang asing (*stranger*). Hasil estimasi yang signifikan ini juga semakin dikuatkan oleh skor $Pr(>|t|)$ sebesar $< 2e-16$ untuk variabel kepercayaan terhadap tetangga, $< 2e-16$ untuk variabel kepercayaan terhadap polisi, dan $5.20e-08$ untuk kepercayaan terhadap orang asing (*stranger*).

Kata Kunci: *Trust, Subjective Well-being*

The Effect of Trust Level on Subjective Well-being of Indonesian Society

Muhammad Sukron Mahadi and Adi Cilik Pierewan, Ph.D

E-mail: sukronmahadi@gmail.com

Department of Sociology Education-Faculty of Social Science-Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of trust level on subjective well-being in Indonesian context. The data used in this study was from the 5th Indonesia Family Life Survey (IFLS) published in 2016. This study uses quantitative methods with multiple linear regression technique and R Studio version 3.1.2 to analyze the data. Respondents in this study amounted to 31,662 people spread over 13 provinces in Indonesia. The results of this study showed that trust in neighbors, trust in police, and trust in strangers significantly predicted the subjective well-being of Indonesians. This is evidenced by the estimate of 0.031811 *** for trust in neighbors, 0.017842 *** for trust in police, and 0.009462 *** for trust in stranger. These significant estimates are also strengthened by the Pr (> | t |) score of $2e-16$ for trust in neighbors, $2e-16$ for trust police, and $5.20e-08$ for trust in strangers.

Keywords: Trust, Subjective Well-being

A. PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan adanya *trust* atau rasa saling percaya dalam setiap interaksi sosialnya. Karena, menurut Welch et. al. (2005), *trust* inilah yang akan menjaga keberlangsungan suatu sistem sosial masyarakat di mana interaksi sosial itu berlangsung. Disamping itu, *trust* juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan relasi interpersonal yang lebih efektif (Mechanic dan Meyer, 2000). Dalam konteks ini, *trust* kemudian menjadi sangat krusial dan merupakan *essential element* di dalam setiap *setting* kehidupan sosial manusia (Newton, 2001); (Delhey & Newton, 2003); (Helliwell dan Wang, 2011). Memperkuat itu, Fukuyama dalam Field (2011) menegaskan bahwa *trust* merupakan dasar dari terbentuknya suatu tatanan sosial. Dengan kata lain, kualitas dari tatanan sosial akan turut ditentukan oleh bagaimana kualitas dari *trust* yang ada di masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar studi atau penelitian yang berfokus untuk mengkaji mengenai manfaat dari *trust* cenderung hanya menekankan dalam konteks dan aspek ekonomi (Helliwell dan Wang, 2011: 42). Helliwell dan Wang juga mengatakan bahwa belum banyak yang secara spesifik mengkaji pengaruh *trust* terhadap *subjective well-being* dalam konteks kehidupan sosial. Padahal, menurut Ward dan Meyer (2009) *trust* dan *subjective well-being* merupakan “fondasi” di dalam kehidupan sosial yang turut menentukan bagaimana kualitas kehidupan sosial itu sendiri. Disamping itu, menurut Kroll (2011) mengkaji kontribusi *subjective well-being* dalam kehidupan sosial dengan menggunakan sudut pandang sosiologis merupakan sesuatu yang sangat menarik dan potensial, mengingat bahwa sosiologi memiliki banyak perspektif yang dapat digunakan untuk mengkaji terkait *subjective well-being* tersebut.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, sejauh pengamatan dan pengkajian penulis belum banyak penelitian yang mengambil latar masyarakat Indonesia untuk kemudian diukur dan dikaji bagaimana pengaruh *trust* terhadap *subjective well-being* dengan

menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Padahal, jika kita berbicara konteks masyarakat Indonesia yang beragam, cukup menarik untuk mengukur dan mengkaji bagaimana pengaruh tingkat *trust* terhadap *subjective well-being*, yang mana hasilnya dapat kita jadikan sebagai salah satu dasar pijakan bagi pengambilan kebijakan berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Mengingat, bahwa dewasa ini pemerintahan pada sebagian besar negara di dunia sedang memusatkan perhatiannya pada isu-isu multidimensional berkaitan dengan kualitas kehidupan sosial masyarakatnya yang salah satunya dilihat dan diukur dari *subjective well-being* (Ward dan Meyer, 2009: 342).

Saat ini telah banyak data-data hasil survei terkait kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang bisa diakses dan dimanfaatkan kapan saja secara gratis dan terbuka. Salah satu diantaranya adalah data hasil survei IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) edisi ke-5 yang dirilis pada 15 Juni 2016, yang pada dasarnya telah cukup komprehensif menyajikan data-data terkait aspek kehidupan sosial individual dan masyarakat pada provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Meskipun demikian, yang cukup disayangkan adalah belum banyak yang memanfaatkan “harta karun” berupa data ini untuk kepentingan penelitian dan pengkajian mengenai *trust* dan *subjective well-being*. Padahal, hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan terkait peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Berdasarkan beberapa realitas yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pengaruh tingkat *trust* terhadap *subjective well-being* dalam konteks masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan metode kuantitatif serta teknik analisis regresi linier berganda, penulis berusaha untuk memaparkan analisis yang tepat mengenai pengaruh tingkat *trust* terhadap *subjective well-being*. Hasil dari analisis ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu dasar pijakan rasional bagi

kebijakan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Trust

Terdapat beberapa definisi mengenai *trust*. Coleman dan Putnam (dalam Field, 2011: 101) mengatakan bahwa kepercayaan atau *trust* merupakan salah satu komponen utama modal sosial. Memperkuat itu, Fukuyama (dalam Field, 2011: 102) mengatakan bahwa *trust* merupakan unsur dasar modal sosial. Kemudian Moorman, et. al. (1993) mengatakan bahwa *trust* merupakan kesediaan (*willingness*) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena individu tersebut mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain. Helliwell (2001) melanjutkan bahwa adanya *trust* akan membuat kehidupan menjadi lebih nyaman dikarenakan telah ditiadakannya “biaya” dari resiko dan ketidakpastian.

Terdapat 3 dimensi *trust* yang sering digunakan oleh peneliti seperti (Helliwell dan Wang, 2011); (Helliwell, et. al., 2013); (Helliwell, et. al., 2016) untuk mengukur tingkat *trust* pada suatu masyarakat. Ketiga dimensi tersebut adalah: percaya kepada tetangga/orang sekitar; percaya kepada pihak kepolisian; dan percaya kepada orang asing (*stranger*).

2. Subjective Well-being

Terdapat beberapa definisi mengenai *Subjective Well-being*. Diener & Ryan, (2009) memahami *subjective well-being* sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan terkait pengukuran *well-being level* dari seseorang, yang mana pengukuran ini berkaitan dengan penilaian subjektif seseorang perihal kualitas kehidupannya. Memperkuat itu, Helliwell, et. al. (2013), menjelaskan bahwa konsep mengenai *subjective well-being* didasarkan pada penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya. Penilaian subjektif ini juga dapat meliputi beberapa aspek seperti kepuasan hidup, kepuasan kerja, relasi sosial, atau bahkan kesehatan

(Diener & Ryan, 2009). Dengan bahasa yang sedikit berbeda, Abdallah & Mahony (2012) juga menjelaskan bahwa *subjective well-being* berbicara mengenai bagaimana individu dalam memahami sejauh mana kondisi dan arah kehidupannya.

Dimensi *subjective well-being* secara global menurut Diener, Sandvik, dan Seidltitz dalam (Hanggoro, 2015: 8) yaitu merasa puas dengan hidup yang sekarang, merasa puas dengan hidup dimasa lalu, dan ada tidaknya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang.

3. Hubungan antara Trust dan Subjective Well-being

Veenhoven (2008) mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan hasil dari konstruksi sosial. Teori yang dikemukakan oleh Veenhoven ini sesuai dengan temuan Helliwell dan Putnam (2004) bahwa modal sosial terbukti memiliki kontribusi yang kuat di dalam membangun *well-being*, di mana angkanya berbeda-beda untuk setiap konteks sosial. Helliwell dan Putnam (2004) secara spesifik juga menyoroti mengenai *trust* sebagai prediktor *well-being*, ia mengatakan bahwa suatu masyarakat di mana para individu yang ada di dalamnya merasa yakin dan percaya untuk hidup bersama dengan orang lain dan meyakini pula bahwa orang lain di sekitarnya dapat mereka percayai maka masyarakat tersebut cenderung akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Apa yang dikatakan oleh Helliwell dan Putnam (2004) ini juga sesuai dengan temuan penelitian Helliwell (2007); Helliwell dan Wang (2011); dan Helliwell, et. al. (2016), bahwa *trust* secara signifikan memprediksi *subjective well-being*. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Meyer dalam Salehi, et. al. (2015) bahwa *trust* itu penting untuk *well-being* baik dalam level individual maupun level *community*.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif analisis data sekunder. Menurut Martono (2014: 128)

metode kuantitatif analisis data sekunder ini memanfaatkan data-data yang sudah tersedia dari berbagai lembaga. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) edisi ke-5 yang dipublikasikan pada tahun 2016. Menurut Strauss, et. al. (2016), *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) edisi ke-5 telah men-survei sebanyak 16.204 rumah tangga (*household*) dan 50.148 individu yang tersebar pada 13 provinsi di Indonesia.

Variabel yang digunakan dalam penelitian dibedakan menjadi 3, yaitu variabel dependen (y) berupa *subjective well-being*, kemudian variabel independen (x) berupa kepercayaan kepada tetangga, kepercayaan kepada polisi, dan kepercayaan kepada orang asing. Dan variabel kontrol berupa jenis kelamin dan status pernikahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Menurut Kabacoff (2011), regresi linier berganda memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Subjective well-being

X_{1-n} : Dimensi trust

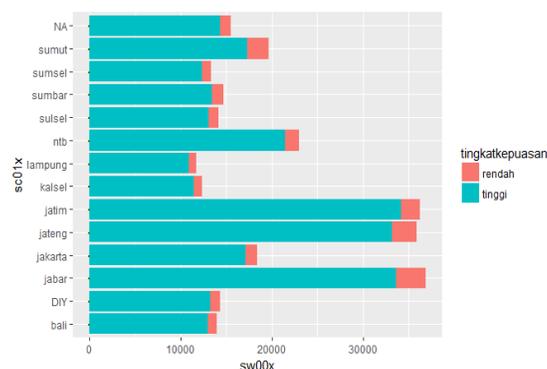
b_{1-n} : Koefisien regresi

a : Konstanta

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Subjective Well-being per Provinsi

Gambaran mengenai *subjective well-being* masyarakat Indonesia per provinsi dapat digunakan untuk melihat variasi kepuasan hidup yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Gambaran ini juga dapat digunakan untuk memetakan daerah-daerah yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi maupun rendah. Sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi pengambilan kebijakan terkait peningkatan kepuasan hidup masyarakat.

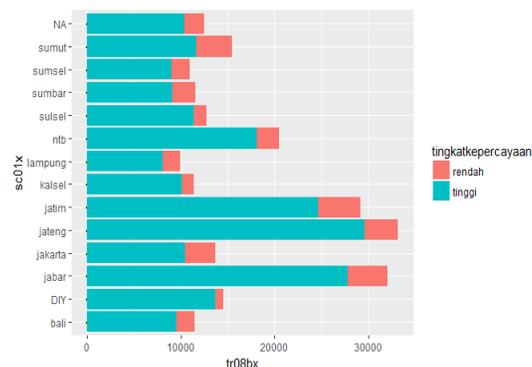


Gambar 1. Subjective Well-being Per Provinsi

Berdasarkan grafik di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Namun, grafik di atas juga menunjukkan bahwa terdapat variasi untuk masing-masing provinsinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Veenhoven (2008) bahwa *subjective well-being* merupakan konstruksi sosial dan berbeda-beda untuk tiap konteks sosial.

2. Kepercayaan Kepada Tetangga Per Provinsi

Gambaran mengenai kepercayaan masyarakat Indonesia kepada tetangga per provinsi dapat digunakan untuk memetakan bagaimana kondisi sosial masyarakat tiap provinsi. Variasi mengenai tinggi rendahnya kepercayaan kepada tetangga dapat juga menjadi indikasi masalah sosial yang ada di masing-masing provinsi.

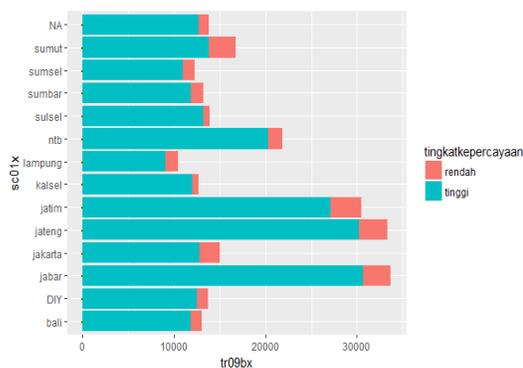


Gambar 2. Kepercayaan Kepada Tetangga Per Provinsi

Berdasarkan grafik di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki tingkat kepercayaan kepada tetangga yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan grafik berwarna hijau yang dominan. Namun, juga perlu diperhatikan bahwa terdapat variasi tingkat kepercayaan kepada tetangga untuk tiap provinsinya. Pada provinsi semisal Sumatera Utara kita dapat melihat angka ketidakpercayaan yang cukup tinggi. Hal ini cukup menarik mengingat bahwa tingginya angka ketidakpercayaan pada tetangga mengindikasikan adanya masalah dalam interaksi antar masyarakat (Welch, et. al., 2005); (Delhey & Newton, 2003).

3. Kepercayaan Kepada Polisi Per Provinsi

Gambaran mengenai kepercayaan masyarakat Indonesia kepada polisi per provinsi dapat digunakan untuk memetakan bagaimana hubungan antara kepolisian dengan masyarakat untuk tiap provinsi. Variasi mengenai tinggi rendahnya kepercayaan kepada polisi juga dapat dijadikan bahan analisis untuk menilai sejauhmana masyarakat masih mempercayai kepolisian sebagai pengayom dan penjamin rasa aman di tengah masyarakat.



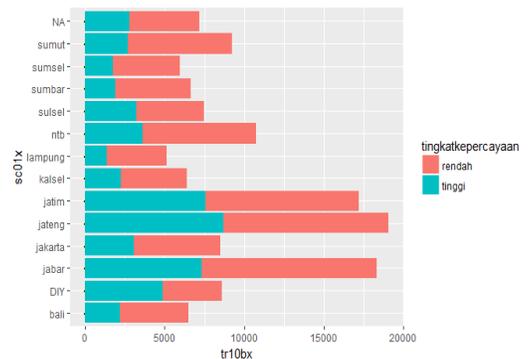
Gambar 3. Kepercayaan Kepada Polisi Per Provinsi

Berdasarkan grafik di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki tingkat kepercayaan kepada polisi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan grafik berwarna hijau yang dominan.

Meskipun demikian, perlu juga untuk diperhatikan variasi pada masing-masing provinsi. Pada provinsi semisal Sumatera Utara terdapat kecenderungan bahwa jumlah responden yang tidak mempercayai polisi jauh lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lain, seperti halnya yang dikatakan oleh Welch, et. al (2005) dan Delhey & Newton (2003), kondisi yang demikian mengindikasikan adanya masalah sosial pada provinsi tersebut.

4. Kepercayaan Kepada Orang Asing Per Provinsi

Gambaran mengenai kepercayaan masyarakat Indonesia kepada orang asing per provinsi dapat digunakan untuk memetakan bagaimana hubungan antara masyarakat Indonesia dengan pendatang ataupun orang yang baru dikenal. Variasi mengenai tinggi rendahnya kepercayaan kepada orang asing juga dapat dijadikan bahan analisis untuk menilai sejauhmana penerimaan masyarakat Indonesia terhadap orang yang baru ia kenal di lingkungannya.



Gambar 4. Kepercayaan Kepada Orang Asing Per Provinsi

Berdasarkan grafik di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memiliki tingkat kepercayaan kepada orang asing yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan grafik berwarna merah yang dominan. Meskipun demikian, perlu juga untuk diperhatikan bahwa terdapat variasi pada masing-masing provinsi. Pada provinsi semisal DIY dapat dilihat bahwa

masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan kepada orang asing cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan provinsi lain. Kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan tidak percaya kepada orang yang baru dikenal mengindikasikan adanya interaksi yang bermasalah, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Welch, et. al (2005) dan Delhey & Newton (2003).

5. Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

	Estimate	Pr(> t)	
(Intercept)	3.173868	< 2e-16	***
Trust kepada tetangga	0.031811	< 2e-16	***
Trust kepada polisi	0.017842	< 2e-16	***
Trust kepada orang asing	0.009462	5.20e-08	***
Perempuan	0.010538	0.000686	***
Belum kawin	-0.007570	0.032184	*
Berpisah	-0.253178	< 2e-16	***
Cerai hidup	-0.071601	7.87e-11	***
Cerai mati	-0.038587	3.09e-08	***

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan variabel independen dan variabel kontrol yang diujikan, hampir semuanya secara signifikan memprediksi *subjective well-being*. Hanya satu variabel yaitu variabel belum kawin yang kurang signifikan dalam memprediksi *subjective well-being*. Taraf signifikansi dari masing-masing variabel ini dapat dilihat dari kode signifikansi yang ada. Kode "****" menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Sedangkan kode "*" menunjukkan hasil yang kurang signifikan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa variabel kepercayaan kepada tetangga secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*. Dibuktikan dengan skor estimasi sebesar 0.031811*** yang

berarti setiap kenaikan 1 pada variabel kepercayaan kepada tetangga akan diikuti kenaikan sebesar 0.031811 pada variabel *subjective well-being*.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Helliwell & Putnam (2004) bahwa suatu masyarakat di mana para individu yang ada di dalamnya merasa yakin dan percaya untuk hidup bersama dan meyakini pula bahwa orang yang ada di sekitarnya dapat mereka percayai maka akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Kemudian Searle (2008) juga menjelaskan bahwa relasi yang baik dengan ditandai oleh adanya *trust* antar anggota masyarakat merupakan situasi yang mengkondisikan tercapainya kepuasan hidup masyarakat. Searle melanjutkan bahwa studi-studi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lintas negara menunjukkan hasil yang sama bahwa *trust* secara signifikan memprediksi *subjective well-being*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Helliwell dan Wang (2011) bahwa *trust* kepada tetangga secara signifikan memprediksi *subjective well-being*.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui juga bahwa variabel kepercayaan kepada polisi secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*. Dibuktikan dengan skor estimasi sebesar 0.017842*** yang berarti setiap kenaikan 1 pada variabel kepercayaan kepada polisi akan diikuti kenaikan sebesar 0.017842 pada variabel *subjective well-being*.

Temuan penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Salehi et. al. (2015) bahwa *well-being* dari suatu negara turut ditentukan oleh tingkat *trust* pada masyarakat, dalam hal ini *trust* dapat menjadi prediktor yang baik bagi pengukuran *well-being* pada suatu negara. Sebelumnya, Bjornskov (2008) juga mengatakan bahwa tingkat *trust* yang tinggi merupakan prediktor yang baik

untuk peningkatan level dari *subjective well-being*. Yamamura, et. al. (2014) juga menegaskan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa *trust* dan *subjective well-being* memiliki relasi yang kuat.

Temuan pada penelitian ini juga sejalan dengan temuan Helliwell dan Wang (2011) bahwa variabel kepercayaan kepada polisi secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*.

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi di atas, dapat diinterpretasikan juga bahwa variabel kepercayaan kepada orang asing secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*. Dibuktikan dengan skor estimasi sebesar 0.009462 *** yang berarti setiap kenaikan 1 pada variabel kepercayaan kepada orang asing akan diikuti kenaikan sebesar 0.009462 pada variabel *subjective well-being*.

Temuan pada penelitian ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Veenhoven (2008); Helliwell dan Putnam (2004); Helliwell dan Wang (2011); dan Helliwell, et. al. (2016), bahwa memang *trust* itu merupakan prediktor yang baik bagi *subjective well-being*. Kroll (2011), dalam disertasi yang ia tulis juga menegaskan bahwa adanya *trust* dalam masyarakat memungkinkan tercapainya kepuasan hidup masyarakat. Hal yang senada juga dikatakan oleh (Bjornskov, 2008) dan (Michalos, 1990).

Hasil pada penelitian ini juga sesuai dengan temuan Helliwell dan Wang (2011) bahwa variabel kepercayaan kepada orang asing secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*.

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan juga bahwa variabel perempuan secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*. Dibuktikan dengan skor estimasi sebesar 0.010538 ***. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk masyarakat Indonesia, perempuan cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan laki-laki. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Helliwell dan Wang

(2011) bahwa perempuan cenderung lebih bahagia jika dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel status pernikahan berupa belum kawin, berpisah, cerai hidup dan cerai mati secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*. Dibuktikan dengan skor estimasi berturut-turut sebesar -0.007570 *, -0.253178***, -0.071601***, -0.038587 ***. Ketika variabel kawin dijadikan referensi dalam penelitian ini, maka interpretasi yang bisa kita dapatkan adalah orang Indonesia yang memiliki pasangan cenderung lebih bahagia jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki pasangan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Helliwell dan Wang (2011).

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan kepada tetangga, kepercayaan kepada polisi, dan kepercayaan kepada orang asing secara signifikan memprediksi variabel *subjective well-being*. Dengan kata lain ketika masyarakat memiliki tingkat *trust* yang tinggi maka mereka cenderung akan memiliki kepuasan hidup/kebahagiaan yang tinggi pula. Hasil analisis statistik pada penelitian juga dikuatkan oleh variabel kontrol berupa jenis kelamin dan status pernikahan yang juga secara signifikan memprediksi *subjective well-being*.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, S. & Mahony, S. (2012). Stocktaking Report on Subjective Well-Being. *European Framework for Measuring Progress.South African Journal of Psychology*. 39(44): 391-406.
- Bjornskov, C. (2008). Social Capital and Happiness in The United States. *Applied Research in Quality of Life*. 3(1): 43-62.
- Delhey, J. & Newton, K. (2003). Who Trust? The Origin of Social Trust in Seven Societies. *European Societies*. 5(2): 93-137.
- Diener, E. & Ryan, K. (2009). Subjective Well-being: A General Overview.

- Field, J. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Helliwell, J.F. & Putnam, R.D. (2004). The Social Context of Well-being. *Phil. Trans. R. Soc. Lond. B*. 359: 1435-1446.
- Helliwell, J.F. & Wang, S. (2011). Trust and Wellbeing. *International Journal of Wellbeing*. 1(1): 42-78.
- Helliwell, J.F. (2001). *Social Capital, The Economy and Well-being*. Dalam K. Banting, A. Sharpe & F. St-Hilaire (Eds). *The Review of Economic Performance and Social Progress*. Montreal: Institute for Research on Public Policy and Centre for The Study of Living Standards.
- Helliwell, J.F. (2007). Well-being and Social Capital: Does Suicide Pose a Puzzle?. *Social Indicators Research*. 81: 455-496.
- Helliwell, J.F., Huang, H., & Wang, S. (2013). Social Capital and Well-being in Times of Crisis. *Journal of Happiness Study*. 15(1): 145-162.
- Helliwell, J.F., Huang, H., & Wang, S. (2016). New Evidence on Trust and Well-being. *NBER Working Paper Series*. 1-22
- Kabacoff, R.L. (2011). *R in Action*. Shelter Island: Manning Publications Co.
- Kroll, C. (2011). Towards a Sociology of Happiness: Examining Social Capital and Subjective Well-being Across Subgroups of Society. *Disertasi S3*. Tidak Diterbitkan. The London School of Economics and Political Sciences.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mechanic, D & Meyer, S. (2000). The Concept of Trust Among Patients With Serious Illness. *Social Science & Medicine*. 51-657-668.
- Michalos, A.C. (1990). The Impact of Trust on Business, International Security, and the Quality of Life. *Journal of Business Ethics*. 9-619-638.
- Moorman, C. et. al. (1993). Actors Affecting Trust in Market Relationship. *Journal of Marketing*. Volume 58.
- Newton. (2001). Trust, Social Capital, Civil Society, and Democracy. *International Political Science Review*. 22(2): 201-214.
- Salehi, et. al. (2015). Trust and Quality of Life: a Cross-sectional Study of Young Woman. *International Journal of Social Psychiatry*. 61(5): 506-514.
- Searle, B.A. (2008). *Well-being: In Search of a Good Life?*. Bristol: The Policy Press.
- Strauss, et. al. (2016). User's Guide for The Indonesia Family Life Survey Wave 5. *Rand Working Paper*.
- Veenhoven, R. (2008). *Sociological Theories of Well-being*. Dalam Eid, M. & Larsen, R. (eds). *The Sciences of Subjective Well-being: a Tribute to Ed Diener*. New York: Guilford Publications, 44-61.
- Ward, P. & Meyer, S. (2009). Trust, Social Quality & Well-being: A Sociological Exegesis. *Development and Society*. 38(2): 339-363.
- Welch, et. al. (2005). Determinants and Consequences of Social Trust. *Sociological Inquiry*. 75(4): 453-473.
- Yamamura, et. al. (2014). Trust and Happiness: Comparative Study Before and After the Great East Japan Earthquake. *Soc Indic Res*. 123(3): 919-935.